



MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Elis Siti Sondari¹, Cecep Anwar²

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia^{1,2}
elissiti.sondari@gmail.com¹

Abstract

Al-Quran merupakan sumber hukum umat Muslim dan menjadi sebuah pedoman dan petunjuk bagi seluruh manusia. penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Al-Quran mengenai manajemen Pendidikan Islam. penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik). Hasil dari kajian pustaka, banyak sekali ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan manajemen Pendidikan Islam, yang menjadi pola dasar bahwasanya sebelum maraknya kata manajemen dalam dunia Pendidikan, Islam sudah lebih dahulu mengenal sebuah kehidupan yang tersusun dan teratur dengan mengangkat seorang pemimpin (*khalifah*). Terdapat pula ayat-ayat yang menjelaskan prinsip manajemen pendidikan islam yaitu ayat Al-Quran mengenai tauhid, *khalifah*, dan amanah yang menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter sebuah Lembaga organisasi yang memiliki satu tujuan yang sama. Dalam pembahasan manajemen pendidikan islam sekalipun tetap akan berkaitan dengan POAC (*planning, organizing, actuating, and controllinh*) yang menjadi fungsi manajemen. Penting adanya suatu pondasi yang kuat dalam sebuah organisasi, bukan hanya kelengkapan sarana dan prasara, kurikulum, silabus dan hal lain yang mampu memberikan dukungan agar sekolah bermutu, namun sosok manager atau pemimpinlah yang akan menjadi anak panah yang akan memberikan arahan. Bimbingan, membangun kerjasama dengan dikerangkai dengan bingkai wahyu memandu ilmu maka akan terwujudnya suatu manajerial pendidikan islam yang bermutu dan berdaya saing.

Keywords: Al-Quran, Manajemen, Pendidikan, Islam

(*). Corresponding Author: Elis Siti Sondari, elissiti.sondari@gmail.com, 085759160460

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman kaum muslimin dan petunjuk bagi seluruh manusia agar sebagai makhluk di bumi dapat menjadi khalifah yang baik. Maka dari itu, pengkajian Al-Qur'an yang diperuntukkan untuk mengambil manfaat sebanyak-banyaknya dari isi kandungan Al-Qur'an yang membahas mengenai petunjuk keadaan yang sudah terjadi, sedang terjadi dan keadaan yang akan datang sangatlah diperlukan (Anwar, 2017).

Al-Quran mengandung prinsip dasar yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia. penafsiran Al-Qur'an senantiasa dilakukan. Hal ini penting dilakukan sebab pada satu sisi wahyu dan kenabian telah berakhir sedangkan pada sisi yang lain kondisi zaman selalu berubah seiring dengan perkembangan pemikiran manusia dan tetap mutlak diperlukannya petunjuk yang benar bagi manusia (Indriko, 2020).

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial, sehingga keberadaannya dipengaruhi oleh interaksi dengan manusia lainnya. Di dalam interaksi antar individu dipastikan adanya

suatu manajemen. Dengan pedoman Al-Qur'an diharapkan tujuan manajemen yang ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang baik, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surah Al-Ahzab [33] ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

“*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*” (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Penggunaan manajemen sebagai ilmu begitu populer sehingga banyak kajian yang memfokuskan pada manajemen baik berupa pelatihan-pelatihan, seminar, kuliah, maupun pembukaan program studi manajemen meliputi manajemen ekonomi, manajemen sumberdaya manusia, manajemen Pendidikan, dan sebagainya. (Zaini, 2015).

Pada dasarnya, manajemen Pendidikan merupakan cara pengelolaan dalam mencapai tujuan Pendidikan dengan efektif dan efisien berdasarkan hal-hal yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen Pendidikan berperan sebagai upaya melakukan pengelolaan secara terstruktur pada bidang Pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor dalam kehidupan manusia, dimana Pendidikan merupakan proses memanusiaikan manusia (Pidarta, 2014).

Keberhasilan Pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, metode, sarana, prasarana, media dan perlengkapan lainnya, tetapi juga ditentukan oleh manajemen dan organisasi pengelolaan dalam hal ini termasuk Pendidikan Islam. Lembaga Pendidikan Islam dianggap berhasil jika dapat menyelenggarakan Pendidikan dengan kemampuannya mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen dengan baik (Restia Lasri Yumawan, 2021).

Dalam penelitian ini penulis akan mencoba mengungkap bagaimana padangan Al-Qur'an tentang manajemen Pendidikan Islam dengan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik) yaitu memilih suatu tema tertentu untuk dibahas, kemudian menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal yang pokok dalam sebuah penelitian. Dengan demikian pada penelitian ini digunakan metode kajian pustaka. Dimana sumber data diperoleh melalui Al-Qur'an, jurnal-jurnal dan buku penunjang sebagai data pada penelitian ini. Penelitian ini terfokus mengkaji ayat terkait ayat-ayat Al-Qur'an tentang manajemen Pendidikan Islam.

Untuk menggali makna dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir, secara umum para ulama menggunakan beberapa pendekatan yakni tafsir tahlili, ijmal (global), *muqaran* (komparasi) dan maudu'i (tematik). Tafsir maudu'i mampu mengantisipasi perkembangan masa kini, memberikan penyelesaian terhadap permasalahan dan kepentingan manusia modern ketika generasi sedang dihadapkan dengan kebimbangan dan kebingungan. Tafsir maudu'i merupakan penafsiran Al-Quran dengan metode menghimpun ayat yang membicarakan tema yang sama tentang suatu topik yang diteliti (Anwar, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Manajemen

Terdapat banyak pendapat yang dikemukakan oleh para tokoh mengenai manajemen, perbedaan dan variasi tersebut dikarenakan banyaknya sudut pandang dan latar keilmuan yang dimiliki oleh para tokoh. Secara sistematis, kata manajemen yang umum digunakan pada saat ini adalah berasal dari kata bahasa Inggris yang dikenal dengan *to manage* yang berarti, mengatur, mengurus, mengendalikan, mengemudikan, mengelola, menyelenggarakan, melaksanakan dan memimpin. Kata *management* berasal dari kata bahasa Latin, yaitu *mano* yang berarti tangan, menjadi *manus* berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan-tangan (Imam Machali, 2018).

Definisi manajemen mengalami perkembangan dari masa-masa ke masa tergantung kebutuhan suatu organisasi. Definisi manajemen harus dapat menjawab rumusan 5W+1H. apa yang di atur? Kapan diatur? Siapa yang mengatur? Mengapa harus diatur? Dimana harus diatur? Dan bagaimana mengaturnya? Keenam pertanyaan tersebut harus dijawab dalam merumuskan teori manajemen (Badrudin, 2020).

Menurut George B Terry dalam Manullang memberikan pengertian istilah manajemen sebagai berikut: *management is distinct process, consisting of planning, organizing, actuating, controlling, utilizing in each both science and art and follow in order to accomplish pre-termined objectives* (Manullah, 1987). Definisi Terry menjelaskan bahwa manajemen merupakan proses yang khas, terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Bidang-bidang manajemen tersebut masing-masing memiliki ilmu keahlian serta seni yang dapat dilaksanakan secara beraturan dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditetapkan semula menjadi arah dari semua aktivitas organisasi (Zaini H. , 2013).

Pendidikan Islam

Sebelum membahas mengenai Pendidikan Islam penulis terlebih dahulu akan membahas mengenai Pendidikan itu sendiri. Pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Mendidik bermaksud membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi kehidupan berbudaya. Mendidik adalah membudayakan manusia (Pidarta, 2014).

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik materil maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan menentukan nasib, sifat, bentuk manusia maupun masyarakat (Nurkholis, 2013).

Menurut bahasa Yunani, Pendidikan berasal dari kata “pedagogi” yaitu kata “paid” artinya membimbing, sehingga “pedagogi” dapat diartikan sebagai “ilmu dan seni mengajar anak”. Sedangkan pengertian Pendidikan Islam ada beberapa istilah yang digunakan untuk itu, yaitu *al-Tarbiyyat*, *al-Ta'lim*, *al-Ta'dib*, (Ramayulis, 2011). Adapula yang menambahkan kata *al-Tadris* untuk kependidikan. Kata lain yang seakar dengan *at-Tabiyyat* adalah *al-Rabb*, *rabbayani*, *murabby*, *Yurbiy*, dan *Rabbany*. Masing-masing kata tersebut sebenarnya memiliki kesamaan makna meski dalam konteks yang berbeda. *Al-Tarbiyyah* memiliki arti memperbaiki, menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, tumbuh dan berkembang (Zaini H. , 2013).

Pengertian ini antara lain dapat dilihat dalam surat al-Rum [30]: ayat 39:
وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لَّيْرُبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَزُبُّوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ
٣٩

“Riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam pandangan Allah. Adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah, (berarti) merekalah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).” (QS. Ar-Rum [30]: 39)

Istilah lain daro Pendidikan adalah *Ta'lim*, merupakan *mashdar* dari kata '*allama* yang berarti mengerjakan atau pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Penunjukkan kata *Ta'lim* pada pengertian Pendidikan, sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Baqaran [2]: ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١
“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” (QS. Al-Baqarah [2]: 31)

Berdasarkan ayat di atas dari kata *ta'lim* terlihat pengertian Pendidikan terlalu sempit, yaitu sebatas proses penuturan seperangkat nilai antar manusia. dalam segi praktiknya mengedepankan aspek-aspek penilaian kognitif dan psikomotorik tetapi tidak kepada aspek afektif. Jadi dapat dikatakan *Ta'lim* hanya sebatas transfer ilmu.

Selanjutnya istilah *al-Ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, dan *ta'dib* atau mendidik. *Addaba* diterjemahkan oleh Ibnu Manzhur merupakan padanan kata *allama* dan oleh Azzat dikatakan sebagai cara tujuan mengajar Nabi-Nya, sehingga Al Attas mengatakan bahwa kata *addaba* (*ta'dib*) mendapatkan tekanan konseptualnya di dalam istilah *ta'lim*. Dapat pula dikatakan bahwa *al-ta'dib* merupakan proses mendidik, melatih, memperbaiki, disiplin, dan mengajak untuk mampu berperilaku lebih baik (Ma'zumi, 2019).

Kemudian ada pula yang memasukkan kepada kata *Tadris* kedalam makna Pendidikan sehingga Pendidikan selain disebut *murabbi*, *mu'addib*, *mu'allim*, juga disebut *mudarris* dan tempat belajar disebut *madrasah* (sekolah). Konsep *al-Ta'dib* dalam Pendidikan menjadi sangat penting mengingat semakin terlihatnya gejala keruntuhan akhlak dikalangan umat Islam bukan dikarenakan mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan, namun mereka telah kehilangan akhlak dan adab. Sebagaimana diketahui pada saat ini banyak sekali kejahatan yang meraja lela dari mulai korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, pembunuhan yang benar-benar dilakukan oleh pihak yang berpendidikan tinggi. Proses bertambahnya ilmu pengetahuan seakan-akan tidak berbanding lurus bahkan tidak berhubungan dengan peningkatan akhlakul karimah atau keimanan dan ketaqwaan seorang *mudarris*.

Manajemen Pendidikan Perspektif Al-Qur'an

Manajemen Pendidikan Islam adalah aktivitas memadukan sumber-sumber Pendidikan agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan Pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya (Mulyasa, 2013). Serta suatu proses kerjasama yang sistematis dan komprehensif dalam rangka mewujudkan Pendidikan Nasional. Manajemen Pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan Lembaga Pendidikan dengan berbasis Wahyu, dan istilah manajemen didekatkan dengan istilah bahasa Arab bahwa kata "*Yudabbiru*" dapat diartikan mengarahkan, mengelola, melaksanakan, menjalankan, mengatur atau mengurus. Asal katanya adalah dari kata "*dabbara*" yang artinya mengatur dan "*mudabbir*" artinya "orang yang pandai mengatur" (Zaini H. , 2013).

Terdapat kata “Yudabbiru” dalam beberapa ayat yang secara umum menggambarkan bawah Allah SWT yang mengatur segala sesuatu. Allah yang telah menciptakan alat semesta, langit. Bumi, beserta isinya sehingga segala apa yang ada di muka bumi tidak luput dari pengawasannya.

Berikut dicantumkan ayat-ayat yang berhubungan dengan “Tadbir” atau manajemen tersebut:

QS. Yunus [10]: 3

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ
مَا مِنْ شَيْعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ٣

“*Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy342) (seraya) mengatur segala urusan. Tidak ada seorang pun pemberi syafaat, kecuali setelah (mendapat) izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu. Maka, sembahlah Dia! Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?’*” (QS. Yunus [10]: 3)

Jadi, pengaturan urusan yang ada di alam ini benar-benar berdimensi “Tauhid” yakni mengesakan ke-Esaan Allah.

QS. Yunus [10]: ayat 31:

قُلْ مَنْ بَرَزَكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ
وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ٣١

“*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang menganugerahkan rezeki kepadamu dari langit dan bumi, siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, serta siapakah yang mengatur segala urusan?’*” Maka, mereka akan menjawab, “Allah.” Maka, katakanlah, “Apakah kamu tidak takut (akan azab Allah)?”” (QS. Yunus [10]: 31)

Jadi, dalam ayat di atas benar-benar Allah telah menjelaskan bahwa Allah telah mengatur segala urusan langit dan bumi dan Allah memiliki kuasa atas segala sesuatu bahwa Allah berkuasa menghidupkan dan mematikan, namun tetap saja dengan begitu jelasnya perintah Allah bahkan Allah menegaskan tidak ada yang mampu menandinginya dalam segala kepengaturannya yang meliputi langit dan bumi namun masih saja ada manusia yang dzolim terhadap dirinya sendiri sehingga berani untuk mengingkari kekuasaan Allah dengan tidak menaati semua perintah dan aturan yang telah Allah SWT berikan. Dan masih banyak lagi ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan mengenai pengatur.

Prinsip Manajemen Islami

Ilmu manajemen kini telah memasuki perkembangan yang sangat pesat, dimana manajemen telah memasuki kehidupan dalam segala bidang. Di dalamnya pula dimaksudkan untuk pengelolaan kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara bersama. Memiliki sikap kerjasama merupakan sebuah fitrah dilaksanakan pada suatu prinsip Tauhid, Khalifah, dan Amanah, Prinsip Manajemen Islam adalah:

Tauhid

Tauhid merupakan kata yang tidak asing bagi kaum muslimin, tauhid merupakan keyakinan tentang ke-Esaan-Allah SWT. dalam *rububiyah*-Nya, yakni mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah serta menetapkan nama-nama dan sifat-sifat kesempurnaan bagi-Nya (Hasbi, 2016). Segala aktivitasnya tidak boleh bertolak belakang dengan suatu ketentuan dari Allah sebagaimana dalam Quran Surah Az-Zumar: 3:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ٣

“Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) “Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar.” (QS. Az-Zumar [39]: 3)

Quraish Shihab menjelaskan hanya Allah yang memiliki agama yang benar tanpa cacat. Orang-orang musyrik yang mengaku mempunyai penolong selain Allah berkata, "Kami menyembah mereka bukan karena mereka itu pencipta. Kami hanya menyembah mereka agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan syafaat yang akan mereka berikan kepada kami di hadapan Allah." Allah akan memutuskan hukum di antara orang-orang musyrik dan orang-orang Mukmin yang mengesakan Allah tentang perkara syirik dan tauhid yang dahulu mereka perselisihkan. Allah tidak akan menunjukkan kebenaran kepada orang yang kebiasaannya berbohong dan cenderung selalu berbuat bohong (Manupraba, 2022). Dengan kata lain prinsip Tauhid harus menjadi fondasi bagi seluruh perilaku individu dan kelompok dalam membangun kebudayaannya.

Khalifah

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk terbaik ciptaan-Nya sesuai dengan Quran Surah At-Tiin: 4 dan Surah Adz-Dariyat: 56 berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ٤

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tiin [95]: 4)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Yang berarti ketunduk patuhan manusia kepada Allah merupakan alasan penciptaan manusia. karena itu kekhilafahan manusia di bumi juga merupakan tujuan penciptaan manusia sebagaimana dalam Quran Surah Al-Baqarah: 30 berikut ini:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”” (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Dan hanya manusialah yang mampu menerima amanah tersebut dengan etika religious bahwa manusia bebas memilih dan berkehendak untuk mengikuti perintah-perintah Allah SWT, dalam Quran Surah Al-An’am: 165 Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ١٦٥

“Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-An’am [6]: 169)

Tujuan manusia sebagai pemimpin adalah manajer di bumi ini ialah diberi peratanggungjawaban untuk mengelola alam semesta untuk kesejahteraan umat manusia, karean alam semesta memang diciptakan Allah SWT untuk manusia. sebagai wakil Allah SWT manusia juga diberikan potensi untuk menyebarkan Rahmah Allah, menegakkan kebenaran, membasmi kebatil, menegakkan keadilan, dan bahkan diberi otoritas untuk

menghukum mati (Ilyas, 2016). Konsep ini melahirkan nilai yang sangat penting tentang “pemimpin” kepemimpinan dan anggota atau yang dipimpinya serta situasi dimana kepemimpinan itu berlangsung, Allah berfirman dalam Quran Surah Al-Anbiya’ ayat 73 (Zaini H. , 2013):

وَجَعَلْنَاهُمْ آيَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عِبِيدِينَ ۝٧٣

“Kami menjadikan mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk atas perintah Kami dan Kami mewahyukan kepada mereka (perintah) berbuat kebaikan, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, serta hanya kepada Kami mereka menyembah.” (QS. Al-Anbiya [21]: 73)

Setiap umat memiliki pemimpin yang mengajarkan kebenaran dan menjadi jalan terang yang mengarahkan dalam kehidupan, memiliki kebijakan, menegakkan keadilan dan memiliki meneladani Rasulullah Muhammad dalam menjalankan aktivitas. Pemimpin harus menjadi penggerak, yang mengarahkan dan membimbing anggota organisasinya untuk memenuhi kehendak Allah. Sebagaimana dalam Quran Surah At-Taubah: 71 berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُعِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝٧١

“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS. At-Taubah [9]: 71)

Amanah

Setiap manajer adalah pemimpin. Karena itu Allah memberikan amanah dunia ini kepada manusia untuk dikelola dan dimakmurkan dengan kebaikan dan bakti yang nyata. Allah telah menurunkan aturan-aturan yang harus diberlakukan oleh manusia sebagai mandataris Allah di muka bumi. Keteladana manusia yang menduduki jabatan tertentu sangat diperlukan untuk kebaikan organisasi dan masyarakat.

Diantara Al-Quran yang berhubungan dengan amanah dan kejujuran antara lain terdapat dalam surah Al-Baqarah [2]: 283 berikut:

﴿وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً فَإِنْ أَتَى بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ فَلْيُوَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۝٢٨٣﴾

“Jika kamu dalam perjalanan, sedangkan kamu tidak mendapatkan seorang pencatat, hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Akan tetapi, jika sebagian kamu memercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Janganlah kamu menyembunyikan kesaksian karena siapa yang menyembunyikannya, sesungguhnya hatinya berdosa. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah [2]: 283)

Di samping tiga prinsip dasar (tauhid, khalidah dan amanah) tersebut, manajemen pendidikan Islam juga sejalan dengan prinsip dan langkah-langkah manajemen modern yang dikenal dengan istilah POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*).

Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah tahapan paling penting dalam fungsi manajemen, apalagi untuk mengetahui keadaan lingkungan eksternal yang bersifat dinamis. Perencanaan merupakan proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Perencanaan memiliki sifat

yang fundamental dalam fungsi manajemen karena tanpa adanya perencanaan tahapan fungsi manajemen selanjutnya tidak akan berjalan dengan baik (Akmansyah, 2015).

Allah SWT memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah perencanaan apa yang akan dilakukan dikemudian hari. Sebagaimana dalam Quran Surah Al-Haysr [59]: 18 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Haysr [59]: 18)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam manajemen Pendidikan Islam perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Karena perencanaan yang matang akan memperkecil peluang sebuah kegagalan, namun apabila terdapat keraguan dalam perencanaan dan tetap dilakukan maka suatu aktivitas tidak akan berjalan lancar, bahkan nyaris mendapat suatu kegagalan (Kurniawan, 2015).

Pengorganisasian (*Organizing*)

Islam senantiasa mengajarkan segala sesuatu harus terorganisir dengan rapih, karena dengan terorganisir maka akan meluluhlantahkan kebatilan. Menurut Terry, pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lancar dan sukses (Zaini A. A., 2015).

Pengorganisasian dalam Pendidikan Islam merupakan proses pemantauan struktur, aktiivtas, interaksi, koodinasi, desain, struktur, wewenang tugas secara transparan dan jelas dalam Lembaga Pendidikan Islam, baik yang bersifat individu, kelompok, maupun kelembagaan. Pengertian pengorganisasian dalam kamus bahasa Arab disebut dengan istilah التنظيم asal kata dari ينظم – نظم artinya mengatur. Adapun istilah pengorganisasian yang terletak di dalam Al-Quran dapat dikaji melalui kalimat صفاً “*Shaffan*” artinya adalah barisan (Asnil Aidah Ritonga, 2022).

Kata *Shaffan* di dalam Al-Quran disebutkan sebanyak enam kali sebagaimana dapat dilihat di dalam mu’jam al-munfahras yakni pada surat Al Kahf [18]: 48, Thaahaa [20]: 64, As-Shaafaat [37]: 1, 4, An-Naba [78]: 38 dan Al-Fajr [89]: 22 berikut (Baqi, 1927):

وَعَرَضُوا عَلَى رَبِّكَ صَفًّا لَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْتُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّنْ نَجْعَلَ لَكُمْ مَوْعِدًا ٤٨

“Mereka (akan) dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. (Allah berfirman,) “Sungguh, kamu telah datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kali. Bahkan kamu menganggap bahwa Kami tidak akan menetapkan bagimu waktu (berbangkit untuk memenuhi) perjanjian.” (QS. Al-Kahf [18]: 48)

فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَى ٦٤

“Kumpulkanlah segala tipu daya (sihir)-mu, kemudian datanglah dalam satu barisan! Sungguh, beruntung orang yang menang pada hari ini.” (QS. Thaahaa [20]: 64)

وَالصَّفَّتْ صَفًّا ١

“Demi (rombongan malaikat) yang berbaris bersaf-saf, (untuk beribadah kepada Allah),” (QS. Ash-Shaafaat [37]: 1)

إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ ٤

“sungguh, Tuhanmu benar-benar Esa.” (QS. Ash-Shaafaat [37]: 4)

يَوْمَ يَفُومُ الرُّوحُ وَالْمَلِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَدْنَى لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا ٣٨

“Pada hari ketika Rūh dan malaikat berdiri bersaf-saf. Mereka tidak berbicara, kecuali yang diizinkan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia mengatakan yang benar.” (QS. An-Naba [78]: 38)

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ٢٢

“Tuhanmu datang, begitu pula para malaikat (yang datang) berbaris-baris,” (QS. Al-Fajr [89]: 22)

Berkaitan dengan pengorganisasian dalam manajemen Pendidikan dapat diperoleh dari inspirasi ayat-ayat di atas tentang barisan (organisasi) di dalam Al-Qur’an. Dijelaskan pada tafsir Ath-Tabhari bahwasanya mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Dan begitu juga di dalam kitab tafsir Al Qurthubi bahwa Muqatil berkata mereka dibawa shaf demi shaf sebagaimana shaf dan shalat. Didalam shalat dibutuhkan imam sebagai pemimpin dan ma’mum tidak boleh mendahului imamnya begitu pula ketika melaksanakan shalat (Asnil Aidah Ritonga, 2022).

Pelaksanaan (*Actuating*)

Kata *actuating* dalam bahasa Arab dapat pula dikatakan dengan “*al-Taujih*” yang juga berarti mengarahkan. Telah banyak dalam Al-Quran yang menjelaskan mengenai kata kunci yaitu proses menggerakkan atau mengarahkan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan bersama. Sebagaimana dalam Firman Allah QS. Al-Baqarah [2]: 213 yang menyematkan kata *actuating* kedalam kata *Al-Tabsyir* (kabar gembira) (Nurcholiq, 2017):

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ط ...

“Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan...” (QS. Al-Baqarah [2]: 213)

Allah mengutus para Nabi untuk senantiasa menjadi petunjuk kepada umatnya untuk senantiasa pada jalur yang benar yang telah di Ridhai-Nya. Salah satu tugas dari para Nabi itu adalah memberi kabar gembira. Menurut ayat di atas, langkah pertama yang ahrus dilakukan seseorang pemimpin adalah menggerakkan anggotanya supaya dapat memaksimalkan dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pembawa kabar gembira (Nurcholiq, 2017). Dalam konteks manajemen kabar gembira tersebut dapat diartikan sebagai pemberian penghargaan, motivasi sehingga karyawan atau bawahan merasa berharga dan diberikan rasa kepercayaan oleh pemimpin yang akan mendorong karyawan untuk melaksanakan pekerjaan yang maksimal.

Selain *actuating* dapat diartikan pula sebagai pembawa kabar gembira dalam Al-Quran, dapat pula dikatakan sebagai peringatan. Kata “*indzar*” ditafsirkan Sya’rowi sebagai peringatan kepada orang kafir adanya neraka (*punishment*) sebagaimana dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah [2]: 213 di atas (Nurcholiq, 2017). Agama menganjurkan adanya sebuah teguran atau *punishment* agar adanya sebuah kedisiplinan dalam organisasi kepemimpinan, dan menjadi sebuah pelajaran kepada yang lain agar tidak melakukan kesalahan yang sama di masa mendatang.

Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dapat disebut juga pengendalian. Pengendalian merupakan suatu aktivitas dari fungsi manajemen yang berupa mengadakan penialain dan mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan oleh anggota dalam sebuah organisasi dapat diarahkan sesuatu dengan tujuan yang telah disepakati. Pengawasan juga memiliki manfaat untuk menjamin agar pelaksanaan kerja berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam perencanaan (Ghoffar, 2018).

Dalam Al-Quran pengawasan bersifat fundamental, jadi akan muncul inner discipline (tertib dalam diri). Bila dihubungkan dengan Pendidikan Islam dapat dipahami bahwa semua perbuatan diawasi dan di control oleh Allah SWT. yang Maha melihat dan memperhatikannya. Nilai dalam hati tidak dapat disembunyikan. Mengenai ini dapat dibaca dalam surah Ali-Imran ayat 29:

أَبْنَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ ۚ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ ۖ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا إِنَّنَا بَعْدَآبِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ ٢٩

“Pantaskah kamu mendatangi laki-laki (untuk melampiaskan syahwat), menyamun, dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?” Maka, jawaban kaumnya tidak lain hanyalah mengatakan, “Datangkanlah kepada kami azab Allah jika engkau termasuk orang-orang benar!” (QS. Ali-Imran [3]: 29)

Selain itu manusia juga dikontrol dan diawasi oleh malaikat Roqib dan Atid atau malaikat Kiraman Katibin yang selalu mencatat dan mengawasi perbuatan manusia, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Infithar ayat 10-12:

وَأَنَّ عَلَيْكُمْ لِحَافِظِينَ ۖ ١٠ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۖ ١١ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ١٢

“Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) pengawas yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (amal perbuatanmu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Infithar [82]: 10-12)

Terlepas dari Allah SWT terhadap hamba-Nya yang senantiasa mengawasi, maka manusia yang diberikan amanah sebagai khalifah atau pemimpin bahwa manager harus pula mampu mengawasi anggota organisasinya agar senantiasa sesuai dengan tujuan dalam organisasi tersebut. seorang manager harus ahli dalam memberikan pengawasan kepada setiap komponen yang terlibat dalam sebuah organisasi, lebih khusus organisasi Lembaga Pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Al-Quran menjadi tonggak pedoman dalam kehidupan, segala aspek kehidupan tidak akan terlepas dalam aturan Allah, ketetapan dan sebuah pelaksanaan amanah manusia dimuka bumi. Pandangan Al-Quran terhadap manajemen Pendidikan Islam begitu banyak, dan memiliki makna yang luas dan menyeluruh. Melaksanakan manajemen Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas dari setiap Lembaga Pendidikan Islam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Al-Quran terdapat banyak ayat yang berhubungan dengan manajemen seperti kata “Yudabbiru” yang mengacu kepada sebuah kepengaturan alam raya oleh Allah. Kemudian dapat pula dipahami bahwa manusia yang memiliki fungsi sebagai khalifah (mandataris) Allah sebagai pemimpin untuk mengatur dan memakmurkan Alam ciptaan Allah SWT ini.

Begitu pula ditemukan ayat-ayat mengenai fungsi manajemen Pendidikan yang benar-benar dijelaskan dan ditegaskan dalam Al-Quran bahwasanya segala sistem manajemen Pendidikan Islam telah di atur dalam beberapa ayat Al-Quran. Karena sejatinya keberhasilan Pendidikan Islam bukan hanya dalam bidang kelengkapan sarana dan prasarana, kurikulum, silabus, media dan sebagainya namun, peran manajer dan pemimpin memiliki wewenang untuk memberkan suatu kebijakan yang akan disepakati bersama demi terwujudnya Pendidikan Nasional dan setiap Lembaga Pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmansyah, M. (2015). Perencanaan dalam Perspektif Manajemen Islam (Telaah Al-Quran Surat Al-Anfal/8 Ayat 60). *Al-Idarah (Jurnal Kependidikan Islam)*, 47-57. doi:<https://doi.org/10.24042/alidarah.v5i1.753>
- Anwar, C. (2017). *Ulumul Quran*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Asnil Aidah Ritonga, S. H. (2022). Pengorganisasian Dalam Perspektif Al Quran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10502-10510.
- Badrudin. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Baqi, S. M. (1927). *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfadzil Qur'anil Karim*. Mesir: Darul Hadits Mesir.
- Ghoffar, A. (2018). Manajemen dalam Islam (Perspektif Al-Quran dan Hadits). *Academia*, 35-57.
- Hasbi, M. (2016). *Ilmu Tauhid: Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Ilyas, R. (2016). Manusia sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam. *Mawa'izh*, 169-195.
- Imam Machali, A. H. (2018). *The HandBook of Education Management (Teori dan Praktik Pengelola Sekolah/Madrasah di indonesia)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Indriko, E. (2020, Januari). Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *HIJRI - Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, IX, 20-36.
- Kurniawan, S. (2015). Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran dan Al-Hadits (Studi tentang Perencanaan). *Nur El-Islam*, 1-34.
- Manullah. (1987). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Manupraba, W. (2022, September 1). *TafsirQ.com*. Retrieved from TafsirQ.com: <https://tafsirq.com/39-az-zumar/ayat-3#tafsir-quraish-shihab>
- Ma'zumi, S. N. (2019, November 2). PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dim dan Tazkiyah. *Tarbawy*, VI, 193-209. doi:10.17509/t.v6i2.21273
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurcholiq, M. (2017, September). Actuating Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Evaluasi*, I(2), 137-150. doi:http://dx.doi.org/10.32478/evaluasi.v1i2.69
- Nurkholis. (2013, Nopember). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, I, 24-44.
- Pidarta, M. (2014). *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Restia Lasri Yumawan, U. Q. (2021). Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah. *AL-IDRAK Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, I, 181-199.
- Zaini, A. A. (2015, Maret). Urgensi Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Ummul Qura*, V, 24-37.
- Zaini, H. (2013, Januari-Juni). Manajemen Pendidika Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fikrah*, I, 1-15.